

## **HAND OUT**

### **Identitas Mata Kuliah**

Nama Mata Kuliah	: Pendidikan Anak Tunarungu III
Nomor Kode	: LB 462
Jumlah SKS	: 2
Semester	: Genap ( 6)
Kelompok Mata Kuliah	: MKPS
Status Mata Kuliah	: Wajib bagi Spesialisasi B
Prasyarat	: Pendidikan Anak Tunarungu II
Dosen Pengajar	: Dra. Tati Hernawati, M.Pd. Drs. Dudi Gunawan, M.Pd. Drs. Endang Rusyani, M.Pd.

### **Tujuan Mata Kuliah / Kompetensi yang diharapkan :**

Selesai mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep dan terampil melaksanakan pembelajaran terhadap anak tunarungu.

### **Deskripsi Isi Mata Kuliah**

Mata kuliah Pendidikan Anak Tunarungu berisi materi tentang prinsip-prinsip pembelajaran anak tunarungu, pembelajaran bahasa, matematika, dan tematik, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam mata kuliah ini, mahasiswa juga membuat RPP, kemudian melakukan simulasi serta praktek terbimbing di SLB.

## **Pertemuan ke-1**

### **Pokok Bahasan : Orientasi Perkuliahan dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran**

#### **Anak Tunarungu**

##### **Orientasi Perkuliahan**

Sebagai awal perkuliahan, pada mahasiswa dijelaskan mengenai silabus mata kuliah Pendidikan Anak Tunarungu III, tugas-tugas yang harus dikerjakan, aspek-aspek penilaian, serta tata tertib perkuliahan.

##### **Prinsip-Prinsip Pembelajaran Anak Tunarungu**

###### **a. Sikap keterarahwajahan (*face to face*)**

Bagi anak tunarungu sumber informasi datangnya sebagian besar melalui penglihatan atau visual, dan sebagian kecil melalui pendengaran atau auditoris. Keterarahwajahan yang baik merupakan dasar utama untuk membaca ujaran atau untuk menangkap ucapan orang lain, sehingga anak dapat memahami bicara orang disekitarnya. Oleh karena itu guru yang mengajar anak tunarungu harus selalu berhadapan dengan anak tunarungu (*face to face*) apa bila sedang berbicara, sehingga anak tunarungu dapat membaca ujaran guru.

###### **b. Sikap Keterarahsuaraan**

Keterarahsuaraan adalah sikap untuk selalu memperhatikan suara atau bunyi yang terjadi di sekelilingnya dan perlu dikembangkan pada ATR agar sisa pendengaran yang masih dimilikinya dapat dimanfaatkan guna memperlancar interaksinya dengan lingkungan di luar dirinya.

c. Tanggap terhadap apa yang ingin dikatakan anak

Anak tunarungu tentunya memiliki banyak hal yang ingin diungkapkannya, namun karena tidak mempunyai bahasa yang memadai, maka anak akan menggunakan berbagai cara untuk mengungkapkan dirinya seperti, isyarat tangan dan kata-kata yang jelas. Bila pada situasi tertentu ATR menggunakan salah satu bentuk ungkapan seperti di atas, maka sebaiknya kita segera tanggap apa yang diamatinya lalu kita mencoba menguhubungkan dengan apa yang ingin dia katakan sehingga kita dapat membahasakannya dengan tepat.

d. Berbicara dengan lafal yang jelas

Kegiatan anak tunarungu dalam membaca ujaran, tidak secepat anak mendengar menangkap penjelasan guru, oleh karena itu Guru tunarungu harus berbicara dengan tenang, tidak boleh terlalu cepat, pelafalan huruf jelas, kalimat yang diucapkan harus simpel dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami anak, serta apabila ada kata-kata penting perlu ditulis di papan tulis.

e. Penempatan tempat duduk yang tepat

Posisi tempat duduk siswa tunarungu harus yang memungkinkan siswa tunarungu dapat dengan jelas memperhatikan wajah guru. Siswa tunarungu yang belajar di kelas regular, hendaknya ditempatkan pada posisi bagian depan, untuk memudahkan dia membaca ujaran guru. Di samping itu guru harus memperhatikan telinga mana yang berfungsi lebih baik, untuk menentukan arah suara guru yang lebih efektif.

f. Penggunaan media pembelajaran

Anak tunarungu mengalami kesulitan untuk memahami ujaran guru sepenuhnya, oleh karena itu penggunaan media pembelajaran merupakan sesuatu yang harus diupayakan, untuk mempermudah anak tunarungu memahami materi yang diajarkan. Media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kondisi ketunarunguan anak.

g. Meminimalisasi penggunaan metode ceramah

Oleh karena anak tunarungu mengalami kesulitan untuk memahami ucapan guru, maka dalam proses pembelajaran harus menghindari penggunaan metode ceramah secara dominan tanpa dukungan media pembelajaran yang sesuai. Dalam pembelajaran anak tunarungu, guru hendaknya menerapkan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata anak/siswa, seperti misalnya dalam pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).

## **Pertemuan ke-2,3 dan ke-4**

### **Pokok Bahasan : Pembelajaran Bahasa**

**Sub Pokok Bahasan** : Percakapan; Pembelajaran Membaca dan Menulis; serta Pembelajaran Tata Bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa terhadap anak tunarungu, terdapat beberapa pendekatan, yaitu: pendekatan pertama berpandangan bahwa bagi anak tunarungu diperlukan prosedur dan teknik khusus untuk mengatasi hambatan yang ada dalam proses penguasaan bahasa mereka. Pendekatan ini dikenal sebagai aliran konstruktif atau formal. Pendekatan kedua, berpandangan bahwa sedapat mungkin harus digunakan proses-proses sebagaimana terjadi dalam proses penguasaan bahasa anak normal. Pendekatan ini dikenal sebagai aliran natural atau informal.

### **Aliran/ Metode Konstruktif**

Metode ini dapat disamakan dengan metode mengajar bahasa asing atau bahasa kedua pada seseorang. Adapun ciri-ciri metode konstruktif adalah :

- a. Pembelajaran bahasa berawal dari guru dan hampir seluruhnya dikuasai guru.
- b. Titik berat pembelajaran bahasa terletak pada penguasaan struktur dan tata bahasa.
- c. Pola-pola kalimat dilatihkan kepada anak tunarungu secara bertahap mulai dari kalimat yang mudah sampai yang kompleks. Dengan demikian setelah mengenal pola-pola kalimat tertentu, anak tunarungu mampu

menyusun sendiri kalimat-kalimat baru dan kemudian akan menguasai bahasa baik reseptif maupun ekspresif.

Metode konstruktif ini disebut juga metode gramatikal, struktural, atau formal. Salah satu contoh penggunaan metode konstruktif dalam pembelajaran bahasa dikemukakan oleh Edith Fitzgerald, yang mengajarkan bahasa dengan menggunakan pola yang dinamakan "Fitzgerald Key", yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Apa/ Siapa	Kata Kerja	Apa/Siapa	Siapa/Apa	Di mana/Ke mana	Dari/ Untuk	Kapan
Bapak	membelikan	adik	tas baru	Di toko	-	kemarin
Saya	mengirim	surat	Kepada ibu	Di Bandung	-	Pada hari senin
Ibu	membuat	-	kue	-	Untuk lebaran	-

Dengan pola ini anak tunarungu diharapkan dapat menyusun kalimat yang baik.

### **Aliran Natural**

Pembelajaran bahasa yang didasarkan pada aliran natural dilaksanakan dengan mengikuti cara sebagaimana anak mendengar mulai belajar bahasa. Aliran natural ini dikenal dengan metode okasional, yaitu cara mengajar bahasa tanpa program melainkan dengan menciptakan percakapan berdasarkan situasi

hangat yang sedang dialami anak. Metode ini mengandalkan kemampuan meniru pada anak, sehingga metode ini disebut juga metode imitatif.

Ciri-ciri aliran natural, adalah :

- a. Menggunakan bahas shari-hari yang lazim dipergunakan dalam percakapan.
- b. Menggunakan setiap kesempatan untuk memberi bahasa yang wajar.
- c. Bertolak dari pengalaman anak.
- d. Memberi penekana pada pelajaran membaca.
- e. Tidak mengadakan penyederhanaan berhubungan dengan kesulitan tata bahasa.
- f. Mengandalkan dorongan meniru/imitasi.

Aliran atau metode natural ini memiliki kelemahan :

- a. Percakapan hanya menekankan pada bahasa pasif, sedangkan bahasa aktif kurang diperhatikan.
- b. Tekanan utama terletak pada dorongan meniru, maka kesadaran akan adanya struktur bahasa kurang dilatih.

Prinsip dari metode okasional adalah : “ *Apa yang sedang kau alami, katakanlah begini ....*” Sesuai dengan prinsip tersebut, guru yang menerapkan metode ini mengajar anak berdasarkan hal-hal yang sedang dialaminya dengan mengadakan percakapan secara lisan maupun tertulis, dengan abjad jari, atau secara oral-aural.

Contoh penggunaan metode okasional dapat dilihat pada ilustrasi berikut.

Pada satu kelas, ada anak membawa sebuah apel. Situasi ini dimanfaatkan guru untuk mengajarkan bahasa, yaitu dengan meminta anak yang membawa apel tersebut untuk menirukan ucapan guru yang menurut pandangannya cocok, seperti :” Saya membawa apel, apel warnanya merah”

Dari ilustrasi tersebut, tampak kelemahan metode okasional ini, yaitu anak kurang diberi kesempatan untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya ingin dikatakan anak berkaitan dengan buah apel yang dibawanya. Mungkin anak akan mengatakan hal lain tidak seperti yang diungkapkan guru, misalnya ia diberi apel oleh ibunya untuk di bawa ke sekolah, apel rasanya manis, dan sebagainya.

Prosedur yang lazim digunakan dalam pendekatan struktural adalah kegiatan meniru, penguangan, dan latihan/tubian, namun riset psikolinguistik telah membuktikan bahwa hal tersebut kurang berperan dalam proses penguasaan bahasa yang normal. Dalam proses penguasaan bahasa anak merupakan pelaku yang aktif, karena kegiatan berbahasa merupakan proses kreatif dan bukan suatu peniruan, Tidak ada gunanya untuk mengajarkan anak tunarungu bagaimana harus menyusun suatu kalimat sebelum mereka memiliki bahasa. (Lenneberg,1967).

Demikian juga Van Uden mengalami bahwa pendekatan natural jauh lebih baik dari pada pendekatan struktural , namun Van Uden menilai bahwa metode itu masih dapat disempurnakan berdasarkan temuan psikolinguistik. Oleh karena itu Van Uden mengembangkan suatu metode yang selain menekankan pada percakapan, juga mengutamakan penemuan bentuk bahasa



oleh anak sendiri serta bukan pengajaran melalui analisa. Metode tersebut dikenal dengan metode percakapan, atau Metode Maternal Reflektif (MMR), yang merupakan metode yang menggabungkan aspek terbaik dari metode natural dan struktural. Dengan demikian, Metode Maternal Reflektif ini akan dibahas lebih jauh dalam pokok bahasan ini. Pembahasan penerapan MMR ini meliputi percakapan, Membaca dan menulis, serta pembelajaran tata bahasa.

### **Percakapan**

Salah satu tugas guru di SLB untuk anak tunarungu adalah mengantarkan anak dari kondisi tidak berbahasa sebatas kataupun ( masa pra-bahasa) hingga menguasai bahasa secara sempurna seperti anak mendengar pada umumnya (masa purna bahasa), melalui percakapan atau melalui pendekatan oral atau aural. Tugas tersebut merupakan tugas yang sangat penting, mengingat bahasa merupakan kunci untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan.

Pada sekolah-sekolah yang mempergunakan metode maternal reflektif, percakapan tidak saja digunakan sebagai sarana atau media untuk menyampaikan materi pengajaran, tetapi lebih penting dari itu adalah percakapan sebagai tujuan pengajaran, Artinya anak belajar untuk memiliki keterampilan bercakap-cakap, misalnya :

- Belajar untuk bersikap spontan mengungkapkan isi hati, mengatakan keinginan, maksud, keheranan, kegembiraan, kesedihan, permintaan, permintaan maaf, keingintahuan, dsb.
- Belajar untuk bersikap reaktif terhadap ungkapan isi hati lawan bicara, menyanggah, membenarkan, menanyakan, menjawab pertanyaan, dsb.

- Belajar berempati, yaitu masuk ke dalam perasaan orang lain.

Menurut Van Uden, percakapan dapat dibedakan menjadi percakapan dari hati ke hati dan percakapan linguistik (bahasa). Percakapan linguistik akan dibahas pada sub pokok bahasan pembelajaran tata bahasa.

### **Percakapan dari Hati ke Hati ( Perdati)**

Percakapan dari hati ke hati (perdati) adalah percakapan yang bersifat spontan antara anak dengan orang tua, guru, orang lain atau antar anak sendiri,, dalam suasana santai, rileks, akrab, dan terjadi inter subyektivitas. Dalam kegiatan percakapan di kelas, setiap anak dilatih untuk saling memperhatikan isi hati lawan bicara, saling terbuka, tanpa rasa takut dan curiga, merasa aman, tanpa beban rasa bersalah. Dalam kegiatan ini, guru menerapkan metode tangkap dan peran ganda. Metode tangkap dan peran ganda, maksudnya adalah ibu menangkap atau memahami ungkapan anak yang mungkin dalam bentuk isyarat, gesture atau dengan ucapan-ucapan yang tidak sempurna, kemudian membahasakan perkiraan apa yang ada dalam pikiran anak tersebut. Kemudian berperan sebagai ibu yang menanggapi ungkapan anak tersebut, sehingga tercipta suatu percakapan berdasarkan ungkapan anak tersebut. Oleh karena itu prinsip dari MMR ini adalah “ *Apa yang ingin kau katakan katakanlah begini ...* ”

Menurut jenisnya perdati dibedakan menjadi perdati murni/ bebas, dan perdati melanjutkan informasi.

### **Perdati Murni /Bebas**

Percakapan dari hati ka hati ini dikatakan murni, karena materi perckapan berasal dari ungkapan perasaan yang keluar dari lubuk hati anak sendiri, dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Disebut perdati bebas karena materi percakapannya masih sangat bebas; tentang apa saja; suasana atau situasi percakapan sangat bebas; kapan saja; dimana saja; bentuk ungkapan anak masih sangat bebas; bentuk non verbal apapun; bentuk verbal sederhana hingga bentuk yang sempurna; lawan bicaranya pun bebas dengan siapa saja yang pada saat itu bersama dengan anak.

Pada umumnya perdati murni atau perdati bebas terjadi pada anak tunarungu usia balita atau anak tunarungu yang belum menguasai bahasa sepatah katapun, termasuk juga anak tunarungu yang baru menguasai sepatah dua patah kata , sampai penggunaan kalimat yang belum sempurna, sehingga masih perlu dibantu dengan metode tangkap dan peran ganda.

### **Percakapan dari Hati ke Hati (Perdati) jenis Melanjutkan Informasi**

Perdati ini disebut jenis melanjutkan informasi, karena percakapana diawali dengan adanya informasi, penyampaian berita, pemberitahuan dari seorang, dua, atau tiga anak, atau dapat juga dari guru tentang suatu hal yang tidak dialami bersama yang menyangkut pengetahuan. Oleh karena itu perdati melanjutkan informasi ini disebut juga percakapan pengetahuan.

Pelaksanaan perdati melanjutkan informasi tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan perdati murni, Semua prinsip perdati harus tetap dipertahankan , seperti :

- Percakapan harus bersikap spontan, wajar dan rileks.
- Percakapan harus berlangsung dalam suasana akrab, dan menyenangkan.
- Percakapan harus menggunakan bahasa penghayatan, atau bahasa percakapan sehari-hari.
- Percakapan harus mengalir, lancar, dan fleksibel.
- Percakapan harus mengandung pemupukan empati.

Perbedaan perdati melanjutkan informasi dengan perdati murni adalah bahwa dalam perdati melanjutkan informasi porsi metode tangkap dan peran ganda guru semakin berkurang, karena taraf perkembangan bahasa anak diharapkan sudah mendekati masa purna bahasa. Pada saat itu ungkapan anak lebih mudah dipahami, susunan kalimatnya mendekati sempurna, bentuk kalimat dan ungkapan sudah bervariasi. Disamping itu, sudah makin siapnya anak untuk membicarakan hal-hal atau peristiwa yang tidak ia alami sendiri atau pengalaman orang lain, terjadi pada masa lalu, di tempat lain/ jauh, atau bahkan benda-benda yang tidak nyata.

### **Pembelajaran Membaca dan Menulis**

Pembelajaran membaca terdiri dari pembelajaran membaca permulaan dengan nama Membaca Ideovisual dan membaca lanjut atau pemahaman dengan nama Membaca Reseptif.

#### **Membaca Ideovisual**

Membaca ideovisual dapat diartikan sebagai kegiatan membaca pikiran atau gagasan atau ide sendiri yang telah dituangkan dalam bentuk tulisan atau grafis, sehingga dapat ditangkap secara visual. Dalam kegiatan membaca

ideovisual, belum ada tuntutan pada anak untuk dapat membaca huruf, kata atau kalimat, tetapi hanya dituntut untuk dapat memahami isi tulisan secara global. Oleh karena isi tulisan tersebut merupakan isi pikirannya sendiri, maka anak tidak mengalami kesulitan untuk untuk mengatakan kembali isi pikirannya dengan atau sambil membaca tulisan. Anak menebak isi tulisan berdasarkan pemahaman yang ada dalam pikirannya. Dengan intuisinya, Ia menyamakan dengan pemahaman penghayatan langsung yang sudah diutarakannya dalam percakapan. Dengan demikian, dalam tahap membaca ideovisual ini, anak dilatih memahami bacaan secara global intuitif.

Melalui kegiatan membaca ideovisual, anak tidak belajar memahami isi bacaan secara global intuitif, tetapi juga sekaligus mengenal lambing tulis secara global, dalam arti bukan mengenal huruf melainkan mengenal tulisan kata, kelompok kata atau kalimat yang maknanya dipahami secara global intuitif.

Materi membaca ideovisual merupakan bacaan sederhana yang berisi pengalaman anak sendiri, yang disusun guru berdasarkan hasil perdati murni atau bebas, atau visualisasi percakapan. Visualisasi percakapan adalah percakapan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Bacaan tersebut merupakan *deposit* bagi anak, yaitu simpanan kekayaan perbendaharaan bahasa yang tertulis yang juga diharapkan tersimpan di dalam gudang ingatan anak. Dengan setiap kali melakukan kegiatan membaca, diharapkan deposit anak yang berisi perbendaharaan bahasa percakapan sehari-hari, akan semakin banyak jumlahnya.

Bacaan-bacaan yang terpilih dikumpulkan sebagai bacaan yang berbobot pada setiap akhir semester. Bacaan tersebut merupakan bacaan transisi atau

tahap persiapan menuju tahap yang lebih tinggi, yaitu tahap membaca pemahaman. Materi bacaan transisi juga dapat diambil dari deposit di kelas lain yang taraf perkembangannya bahasanya kurang lebih sama. Selain itu dapat juga berupa surat dari orang tua kepada guru, dsb. Namun bacaan transisi ini tidak diberikan pada TKLB dan kelas-kelas dasar rendah (D1&D2), atau kelompok pemula.

Pembelajaran membaca ideovisual bercirikan dua kegiatan pokok, yaitu :

*Pertama*, identifikasi langsung, yaitu kegiatan anak menghubungkan/menyamakan jawaban yang diungkapkan secara lisan dengan lambang tulisan yang ada dalam teks bacaan hari itu.

*Kedua*, identifikasi tak langsung, yaitu kegiatan anak memberikan jawaban atas pertanyaan bacaan dengan kata-kata sendiri yang artinya sama dengan kata, kelompok kata, atau kalimat dalam bacaan.

Prinsip dalam pelaksanaan membaca ideovisual adalah guru tidak boleh melupakan percakapan dengan anak dan mengusahakan terjadinya percakapan antar anak. Oleh karena prinsip tersebut, maka membaca ideovisual disebut juga percakapan membaca ideovisual (percami). Adapun langkah-langkah pembelajaran percami adalah :

1. Guru membimbing anak membaca kalimat demi kalimat dengan memperhatikan frase-frasanya.
2. Guru mempercakapkan isi bacaan dengan beberapa kunci pertanyaan.
3. Kata-kata benda, kelompok kata atau kalimat hendaknya diolah dengan permainan identifikasi.

4. Kata sifat, kata keterangan tempat dan keterangan waktu harus diolah dengan menggunakan prinsip kontras.
5. Setelah selesai mengolah bacaan atau setelah anak memahami isi bacaan secara global intuitif, guru melanjutkan dengan latihan refleksi terhadap salah satu aspek kebahasaan ( dibahas pada pembelajaran tata bahasa). Pada kelas TKLB dan Kelas dasar rendah, salah satu latihan refleksi yang diberikan adalah mengenal tulisan, dan bukan mengenal huruf ( membiasakan anak melihat lambing tulisan) melalui :
  - a. Latihan identifikasi benda-benda dengan tulisannya dari benda-benda yang pernah dipercakapkan dalam perdati.
  - b. Menggambar benda yang dipercakapkan, dan menuliskan nama dibawahnya yang dilakukan
  - c. Latihan motorik halus secara formal ( dibuku atau dipapan tulis ) dengan materi persiapan menulis.

### **Membaca Reseptif**

Membaca reseptif merupakan tahap membaca pemahaman atau membaca sebenarnya dengan metode maternal reflektif. Membaca reseptif ini merupakan lanjutan dari membaca ideovisual. Membaca reseptif memiliki tujuan yaitu menyerap atau memahami isi bacaan. Istilah reseptif memberi petunjuk bahwa anak (pembaca) menerima ide atau pengalaman baru dengan meresapi isi bacaan. Isi bacaan reseptif pada umumnya menceritakan pengalaman orang lain dan mungkin yang belum pernah dialami oleh anak. Dalam kegiatan membaca

reseptif, anak dibimbing agar pada akhirnya anak dapat memahami isi bacaan tanpa bantuan orang lain.

Tahap-Tahap Membaca reseptif adalah :

1. Membaca reseptif tahap kosa kata. Pada tahap ini anak mengenal hampir semua kata dalam bacaan, sehingga mempunyai dasar yang cukup untuk menerka isi bacaan. Materi bacaan masih menyangkut situasi yang cukup dikenal anak atau yang mudah serta dapat ditunjukkan melalui sedikit gambar, walaupun pengalaman yang diberikan masih baru bagi anak.
2. Membaca reseptif tahap struktural atau tahap tata bahasa. Dalam tahap ini peranan struktur kalimat makin lama makin penting untuk pemahaman bacaan. Anak memahami sebuah bacaan bukan hanya melalui kosa katanya saja, namun juga melalui struktur bahasa. Misalnya bagaimana terjadinya perubahan bentuk kata (perubahan bentuk seperti aku – ku, engkau – kau), kemudian juga mulai diperkenalkan arti kiasan, sindiran, peribahasa, dan sebagainya.

### **Pembelajaran Tata Bahasa**

Pembelajaran tata bahasa di SLB-B yang menggunakan MMR, pertamanya bertujuan mengembangkan bahasa pasif, yaitu agar anak semakin mudah, cepat dan tepat menangkap dan memahami ungkapan bahasa orang lain.

Pembelajaran tata bahasa merupakan lanjutan dari percakapan dan membaca. Perpaduan antara percakapan, membaca, dan latihan tata bahasa mendapat bentuk nyata yang dapat kita sebut siklus berbahasa, yang meliputi : percakapan dari hati ke hati, membaca ideovisual, membaca reseptif, latihan



reflektif, dan akhirnya percakapan linguistik atau percakapan tata bahasa atau disebut juga percakapan tata bahasa reflektif.

### **Latihan refleksi**

Anak tunarungu tidak pernah secara spontan menemukan struktur-struktur bahasa karena kurangnya frekuensi dalam penggunaan bahasa baik secara aktif atau ekspresif maupun aktif atau reseptif. Oleh karena itu anak tunarungu membutuhkan penyadaran yang sengaja, dalam latihan yang direncanakan guru, setelah kegiatan perdati atau percami untuk menyadarkan adanya segala aspek kebahasaan khususnya struktur kalimat dalam perdati dan percami. Proses penyadaran ini disebut latihan refleksi.

Latihan refleksi dapat diberikan dalam berbagai bentuk, antara lain :

1. Memvisualisasikan perdati dalam bentuk percakapan tertulis dengan balon percakapan dalam bentuk kalimat langsung.
2. Latihan konstruksi dan rekonstruksi.
3. Latihan membaca ujaran terhadap beberapa kata, kelompok kata atau kalimat dari percakapan hari itu.
4. Latihan membaca kalimat secara berirama menurut pemenggalan kalimat menurut lengkung frasenya.
5. Latihan bicara dengan pemilihan salah satu unsur segmental dan suprasegmental.
6. Latihan menulis format.
7. Latihan memberi lengkung frase.

8. Latihan mengolah bacaan ( deposit) hasil perdati.
9. Latihan mengisi kata tertentu yang dihapus guru dari bacaan yang baru diolah.
10. Latihan membuat kalimat dengan kat-kata yang sudah dikuasai.
11. Latihan membuat karangan sederhana berdasarkan gambar.

### **Percakapan Linguistik**

Percakapan linguistik (percali) disebut juga percakapan tata bahasa reflektif. Percakapan ini bertujuan agar anak swemakin berkembang penguasaan bahasanya, terutama struktur bahasa secara pasif. Melalui percakapan ini anak belajar merefleksikan bahasa, sedikit demi sedikit anak akan menemukan aspek – aspek kebahasaan dalam suatu teks bacaan, baik mengenai morfologi, semantik, maupun sintaksisnya.

Hasil percakapan ditulis dalam buku catatan, sehingga catatan tersebut dapat dikatakan “ sebuah tata bahasa yang berkembang”. Bentuk latihan lainnya adalah latihan rekonstruksi atau penyusunan kembali. Umpamanya kalimat-kalimat dalam sebuah bacaan digunting, kemudian di acak susunannya, dan anak diminta menyusun kembali menurut urutan yang tepat.

## **Pertemuan ke-5**

### **Pokok Bahasan : Pembelajaran Matematika**

Dalam pokok bahasan ini akan dibahas pembelajaran matematika yang dilaksanakan pada tingkat dasar. Pembahasan mencakup hakikat matematika, hakikat konsep matematika, pendekatan pembelajaran matematika, dan prinsip-prinsip pembelajaran matematika.

#### **Hakikat Matematika**

Menurut John & Myklebust ( Abdurrahman,M,1996), matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk berfikir. Sedangkan Lerner ( 1988) mengemukakan bahwa matematika di samping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas. Di samping itu Johnson& Rising (Runtukahu,T,1996)mengemukakan bahwa :

- Matematika adalah pengetahuan terstruktur di mana sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak didefinisikan dan berdasarkan aksioma, sifat, atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.
- Matematika ialah bahasa simbol tentang berbagai gagasan dengan menggunakan istilah-istilah yang didefinisikan secara cermat, jelas dan akurat.

- Matematika adalah seni dimana keindahannya terdapat dalam keberurutan dan keharmonisan.

Mata pelajaran matematika yang diajarkan di SD mencakup tiga cabang, yaitu aritmetika, aljabar, dan geometri. Sedangkan hasil belajar yang harus dikuasai siswa mencakup perhitungan matematis (*mathematics calculation*) dan penalaran matematis (*mathematics reasoning*) (Liebeck, 1984). Oleh karena itu Lerner (1988) mengemukakan bahwa kurikulum mata pelajaran matematika hendaknya mencakup tiga elemen, yaitu konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah. Konsep menunjuk pada pemahaman dasar, keterampilan menunjuk pada sesuatu yang dilakukan oleh seseorang berkaitan dengan matematika, seperti proses penggunaan operasi dasar dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Sedangkan pemecahan masalah merupakan aplikasi dari konsep dan keterampilan. Dalam pemecahan masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan keterampilan dalam situasi baru atau situasi yang berbeda.

### **Hakikat Konsep Matematika**

Hakikat konsep matematika yang dikemukakan dalam sub pokok bahasan ini adalah hakikat tentang bilangan, operasi, pengukuran, geometri, dan pemecahan masalah.

Hakikat bilangan. Simbol-simbol yang menyatakan bilangan disebut angka. Angka-angka lebih bersifat abstrak jika dibandingkan dengan kuantitas atau jumlah obyek. Apabila menggunakan bilangan, biasanya yang digunakan

adalah bilangan dalam konteks abstrak. Misalnya bilangan 4. Empat dikaitkan dengan himpunan yang mempunyai empat anggota.

Hakikat operasi. Operasi dasar bilangan meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Pengetahuan dasar setiap operasi bilangan merupakan dasar dari semua kegiatan operasi bilangan. Berbagai pendekatan operasi dengan berbagai model fisik akan membantu anak mengembangkan konsep operasi yang lebih luas. Gabungan fakta dasar dan pemahaman tentang nilai tempat dan sifat-sifat matematika lainnya dapat membantu anak mengadakan operasi-operasi bilangan.

Hakekat Pengukuran. Pengukuran merupakan sebuah proses yang menghubungkan bilangan dengan atribut sebuah benda atau peristiwa (Reys, et al dalam Runtukahu,T,1996). Pengukuran sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari topik-topik matematika lainnya. Beberapa atribut pengukuran program matematika SD antara lain: panjang, lebar, luas, volume, waktu, dan temperature.

Hakekat Geometri. Pemahaman tentang hakekat geometri akan membantu guru dalam mengajarkan konsep geometri. Geometri merupakan cabang matematika yang berkenaan dengan titik dan garis ( Maryunis,A.,1989). Titik adalah pernyataan tentang posisi yang tidak memiliki panjang dan lebar, sedangkan garis hanya dapat diukur panjangnya. Di samping itu geometri juga merupakan studi tentang ruang dan berbagai bentuk dalam ruang (Runtukahu,T,1996). Anak-anak mengembangkan konsep-konsep geometri dengan mengamati bentuk-bentuk geometri yang terdapat di sekitar mereka.

Hakekat Pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan prasyarat bagi manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Dalam pelajaran matematika, pemecahan masalah dapat diartikan serangkaian operasi mental yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Mayer,1982).

Pemecahan masalah matematika dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu :

*Pertama*, pemecahan rutin atau masalah abstrak, Jenis soal adalah soal cerita yang menyerupai soal nyata.

*Kedua*, pemecahan masalah non rutin atau pemecahan masalah nyata. Soal dimulai dari situasi nyata dan penyelesaiannya ialah menterjemahkan masalah ke dalam model matematika dan selanjutnya masalah dikembalikan pada masalah dunia nyata.

### **Pendekatan Pembelajaran Matematika**

Adabeberapa pendekatan dalam pembelajaran matematika, yang masing-masing didasarkan pada teori belajar yang berbeda. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah : 1) urutan belajar yang bersifat perkembangan (*developmental learning sequences*);2) belajar tuntas ( *mastery learning*); 3) Strategi belajar (*learning strategies*); dan 4) pemecahan masalah (*problem solving*) (Abdurrahman,A, 1996).

Pendekatan urutan belajar yang bersifat perkembangan menekankan pada pengukuran kesiapan belajar siswa, penyediaan pengalaman dasar, dan keterampilan matematika prasyarat. Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan kognitif Piaget. Mengingat kemampuan kognitif dan segala sesuatu yang terkait dengan berpikir berbeda-beda untuk tiap tahap perkembangan,

maka guru harus menyesuaikan materi pengajaran dengan tahap perkembangan anak.. Teori ini juga menjelaskan perlunya pembelajaran matematika dimulai dari benda atau peristiwa kongkrit menuju semi kongkrit, baru akhirnya ke yang abstrak.

Pendekatan belajar tuntas menekankan pada pembelajaran matematika melalui pembelajaran langsung dan terstruktur. Adapun langkah-langkahnya adalah : 1)menentukan sasaran atau tujuan pembelajaran khusus. Sasaran tersebut harus dapat diukur dan diamati; 2) menguraikan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan; 3) menentukan kemampuan yang sudah dikuasi siswa;dan 4) mengurutkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan.

Pendekatan strategi belajar berpusat pada pengajaran bagaimana belajar matematika (*how to learn mathematics*). Pendekatan ini membantu siswa untuk mengembangkan strategi belajar metakognitif yang mengarahkan proses mereka dalam belajar matematika. Siswa diajak memantau pikiran mereka sendiri dan didorong untuk mengatakan pada diri sendiri, mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri, sebagai suatu metode untuk meningkatkan berpikir dan memproses informasi.

Pendekatan pemecahan masalah menekankan pada pengajaran untuk berpikir tentang cara memecahkan masalah dan pemrosesan informasi matematika. Dalam menghadapi masalah matematika, khususnya soal cerita, siswa harus melakukan analisis dan interpretasi informasi sebagai landasaan untuk menentukan pilihan dan keputusan. Dalam memecahkan masalah matematika, siswa harus

menguasai cara mengaplikasikan konsep-konsep dan menggunakan keterampilan komputasi dalam berbagai situasi baru yang berbeda-beda.

### **Prinsip-Prinsip Pembelajaran Matematika.**

Ada beberapa prinsip dalam belajar matematika, yaitu :

#### **1. Menyiapkan Anak untuk Belajar Matematika**

Agar anak tidak mengalami banyak masalah dalam belajar matematika, terlebih dahulu harus dibangun kesiapan belajar matematika. Kesiapan tersebut diperoleh melalui kegiatan belajar prasyarat, yang merupakan landasan bagi anak dalam belajar matematika. Bentuk kegiatan belajar tersebut, antara lain : mengelompokkan benda-benda menurut sifatnya; mengenal jumlah anggota kelompok benda; menghitung benda-benda; memberi nama angka yang muncul setelah angka tertentu; menulis angka 0 hingga 10 dalam urutan yang benar; mengukur dan membelah; mengurutkan benda dari yang besar ke yang kecil, yang panjang ke yang pendek; dan menyusun bagian-bagian menjadi keseluruhan.

#### **2. Maju dari yang Konkrit Menuju yang Abstrak**

Siwa memahami konsep-konsep matematika dengan baik jika pengajaran mulai dari yang kongkrit ke yang abstrak. Guru hendaknya merancang tiga tahapan belajar: kongkrit, representasional, dan abstrak.

#### **3. Menyediakan Kesempatan untuk Berlatih dan Mengulang**

Jika siswa dituntut untuk mampu mengaplikasikan berbagai konsep secara hampir otomatis, maka mereka memerlukan banyak latihan dan ulangan.



#### 4. Generalisasi ke Situasi Baru

Siswa hendaknya memperoleh kesempatan yang cukup untuk menggeneralisasikan keterampilan mereka ke dalam banyak situasi, dengan memperbanyak latihan komputasi dengan banyak soal cerita.

#### 5. Menyadari Kekuatan dan Kelemahan Siswa

Sebelum membuat keputusan tentang teknik yang akan digunakan untuk mengajar siswa, guru harus memahami kemampuan dan ketidakmampuan siswa, termasuk penguasaan matematika dan operasi-operasi hitungan yang dapat dilakukan oleh siswa.

#### 6. Membangun Fondasi yang Kokoh tentang Konsep dan Keterampilan Matematika

Fondasi yang kokoh tersebut dapat diperoleh jika guru :

- a. Lebih menekankan pada pemberian jawaban atas berbagai persoalan daripada menghafal pemahaman.
- b. Memberi kesempatan yang cukup pada siswa untuk melakukan generalisasi ke berbagai macam aplikasi dan pengalaman dengan berbagai cara pemecahan masalah.
- c. Mengajarkan matematika secara koheren, yang mengaitkan antara topik yang satu dengan topik lainnya.
- d. Menyajikan pembelajaran yang seksama sehingga siswa memperoleh latihan yang diperlukan.

e. Menggunakan program yang sistematis, yang memungkinkan konsep dan keterampilan yang akan diajarkan berdiri di atas konsep dan keterampilan yang telah dikuasai anak dengan baik.

#### 7. Menyajikan Program Matematika yang Seimbang

Program matematika yang seimbang mencakup kombinasi antar tiga elemen, yaitu konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah. Ketiga elemen tersebut harus diajarkan secara seimbang dan saling terkait.

#### 8. Penggunaan Kalkulator

Kalkulator dapat digunakan setelah siswa memiliki keterampilan kalkulasi. Dengan demikian kalkulator bukan untuk menanamkan keterampilan kalkulasi, tetapi menanamkan penalaran matematika, serta untuk memeriksa pekerjaan sendiri (*self checking*).

## **Pertemuan ke-6**

### **Pokok bahasan : Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik : 1) berpusat pada siswa; 2) memberikan pengalaman langsung; 3) pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas; 4) menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran; 5) Bersifat fleksibel; 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa; dan 7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terdiri tahap persiapan, kegiatan, dan penilaian.

#### **Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan, ada beberapa tahap yang harus dilakukan, yaitu : 1) pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar , serta indikator dalam tema; 2) penetapan jaringan tema; 3) penyusunan silabus; 4) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

#### **1. Pemetaan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, serta Indikator dalam Tema**

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih.

Dalam kegiatan pemetaan, dilakukan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator. Dalam mengembangkan indikator tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.
- Dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diamati.

Setelah mengembangkan indikator, selanjutnya adalah penentuan tema. Ada dua cara penentuan tema yaitu:

*Cara pertama*, mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai.

*Cara kedua*, menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, dan untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Dalam penentuan tema ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:

- Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa:
- Dari yang termudah menuju yang sulit
- Dari yang sederhana menuju yang kompleks
- Dari yang konkret menuju ke yang abstrak.
- Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa
- Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya

## **2. Menetapkan Jaringan Tema**

Dalam menetapkan jaringan tema, guru menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu sehingga akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

## **3. Penyusunan Silabus**

Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber, dan penilaian.

## **4. Penyusunan RPP :**

Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi:

- Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
- Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan.
- Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup).
- Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup).

- Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian).

### **Tahap Pelaksanaan**

#### 1. Tahapan/jadwal Kegiatan perhari

- Kegiatan Pembukaan ( $\pm$  1 jampel)
- Kegiatan Inti ( $\pm$  3 jampel)
- Kegiatan Penutup ( $\pm$  1 jampel)

#### 2. Pengaturan Jadwal Pelajaran

Untuk memudahkan administrasi sekolah terutama dalam penjadwalan, guru bersama dengan guru mata pelajaran pendidikan agama, guru pendidikan Jasmani dan guru muatan lokal perlu bersama-sama menyusun Jadwal pelajaran

### **Tahap Kegiatan**

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan berikut.

#### **a. Kegiatan Pendahuluan/awal/pembukaan (1 jam pelajaran)**

Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran berupa kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Beberapa

contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi.

#### **b. Kegiatan Inti**

Dalam kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan.

#### **c. Kegiatan Penutup/Akhir dan Tindak Lanjut**

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.

### **3. Penilaian dalam Pembelajaran Tematik**

Penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik melalui pembelajaran.

Penilaian di kelas I, II, dan III mengikuti aturan penilaian mata-mata pelajaran lain di Sekolah Dasar. Mengingat bahwa peserta didik kelas I SD belum semuanya lancar membaca dan menulis, maka cara penilaian di kelas I tidak ditekankan pada penilaian secara tertulis.

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Oleh karena itu, penguasaan terhadap kemampuan tersebut adalah prasyarat untuk kenaikan kelas.



## **Pertemuan ke-7**

### **Pokok Bahasan : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam pokok bahasan ini dibahas mengenai pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP), alur pembuatan RPP, komponen RPP, format RPP, serta langkah-langkah penyusunan RPP.

#### **Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 kali pertemuan atau lebih.

#### **Alur RPP**

Alur pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP, dimulai dari penentuan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi, kemudian menyusun silabus. Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu dan / atau kelompok mata pelajaran / tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Selanjutnya mengambil satu kompetensi dasar untuk dikembangkan dalam Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP).

## **Komponen RPP**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki komponen : Tujuan Pembelajaran; Materi Pembelajaran; Metode Pembelajaran; Langkah-Langkah Pembelajaran, Sumber Belajar; dan Penilaian Hasil Belajar.

## **FORMAT RPP**

Materi Pelajaran :  
Kelas/Semester :  
Pertemuan Ke :  
Alokasi Waktu :  
Standar Kompetensi :  
Kompetensi Dasar :  
Indikator :

I. Tujuan Pembelajaran :  
II. Materi Ajar :  
III. Metode Pembelajaran :  
IV. Langkah-langkah Pembelajaran :  
    Pertemuan Pertama,  
    A. Kegiatan Awal :  
    B. Kegiatan Inti :  
    C. Kegiatan Akhir :  
    Pertemuan kedua, dst,  
V. Alat/Bahan/Sumber Belajar :  
VI. Penilaian :

### **Langkah-Langkah Menyusun RPP**

1. Menentukan Standar Kompetensi ( SK ) , Kompetensi Dasar (KD) , dan indikator yang akan digunakan (terdapat pada silabus yang telah disusun).
2. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
3. Mengisi kolom identitas.
4. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD, dan indikator yang telah ditentukan (lebih rinci dari KD dan indikator, pada saat-saat tertentu rumusan indikator sama dengan tujuan pembelajaran, karena indikator sudah sangat rinci sehingga tidak dapat dijabarkan lagi).
5. Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok atau pembelajaran.
6. Menentukan metode pembelajaran yang akan di gunakan.
7. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
8. Menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan.
9. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan contoh soal, teknik penskoran, dll

**Pertemuan ke-8 : UTS****Pertemuan ke- 9 sampai ke- 13 : Simulasi Pembelajaran**

Dalam pertemuan ini mahasiswa mempraktekan perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat pada pertemuan sebelumnya. Simulasi dilakukan dengan tahapan penyajian/ simulasi pembelajaran selama kurang lebih 30 menit, dan dilanjutkan dengan diskusi.

**Pertemuan ke-14 dan ke-15 : Praktek Terbimbing di SLB-B**

Dalam pertemuan ini, mahasiswa melakukan praktek mengajar di SLB-B dengan mendapat bimbingan dari guru kelas atau guru bidang studi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. M. (1996). *Pendidikan badi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta : Depdikbud.
- Depdiknas (2007). *Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*. Tersedia: [http://ktsp.diknas.go.id/download/ktsp\\_smp.pdf](http://ktsp.diknas.go.id/download/ktsp_smp.pdf).
- Depdiknas.(tanpa tahun). *Model Pembelajaran tematik SDLB-A, B, D, dan E kelas I- -III dan SDLB, SMPLB, SMALB-C, C1, D1, dan G* Tersedia: [http://ktsp.diknas.go.id/download/ktsp\\_sd/13.ppt#256](http://ktsp.diknas.go.id/download/ktsp_sd/13.ppt#256)
- Moore, D.F.(2000). *Educating the Deaf, Psychology Principles, and Practices*, Boston : Houghton Mifflin Company.
- Permanarian & Hernawati, T (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, Jakarta : Depdikbud.
- Ruseffendi,E.T. (1992). *Pendidikan Matematika 3*. Jakarta : Depdikbud
- Runtukahu,T. (1996). *Pengajaran Matematika bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta : Depdikbud.
- Uden,V.(1977). *World of language for Deaf Children : Basic Principles A Maternal Reflective Method*, Amsterdam : Swetz&Zetlinger.

-----

